

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah¹ dan sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan.² Pendidikan pertama yang diterima manusia berasal dari lingkungan keluarga, yang kemudian dilanjutkan melalui lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama yang bersifat kodrati, formal dan merupakan institusi pendidikan tertua yang berperan dalam membentuk keluarga yang patuh dan taat pada ajaran agama. Orang tua memiliki tanggung jawab utama untuk merawat, memelihara, melindungi, dan mendidik anggota keluarganya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.³ Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi pertama yang berperan dalam pembentukan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Pembentukan sifat, sikap dan perilaku keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.

¹Alloh swt memberikan keadaan alami (fitrah) di mana manusia dilahirkan penuh dengan potensi dan hasil, yang berarti bahwa jika manusia dikembangkan secara intensif, mereka akan memiliki profil kemanusiaan yang unik. Semua kekuatan dasar ini (alamiah) bergantung pada keinginan untuk membina, mendidik, dan mengembangkan anggota keluarga. Anna Karma Yuhana, *Urgensi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Era Society 5.0* (Malang: Damhil Education Journal, 2022), 2 (2), 65-72

²Pendidikan membantu orang belajar dan memahami banyak hal, seperti apa yang harus ditinggalkan dan apa yang baik. Oleh karena itu, keluarga adalah pendidikan pertama bagi manusia karena keluarga adalah wadah pertama dan utama untuk membentuk keluarga yang bahagia, sejahtera dan memiliki sikap dan perilaku yang taat agama (religius). Ini sejalan dengan prinsip pendidikan sepanjang hayat yang digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia tahun 1983-1988, yang menyatakan bahwa “*pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilaksanakan di dalam rumah tangga, sekolah, dan masyarakat*”. Oleh karena itu, keluarga, masyarakat dan pemerintah semua bertanggung jawab untuk mendidik anak. La Adi, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Muna: Jurnal Pendidikan Ar-Rashid, 2022), 7(1), 1-9

³Sesuai dalam Q.S At-Takhrim ayat 66, Allah swt berfirman “*hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*”

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan awal manusia, terutama dalam memberikan pendidikan agama.⁴ Hal ini sangat signifikan untuk membentuk individu yang berkualitas, yang dalam Islam dikenal sebagai *insan kamil* (manusia paripurna) dan untuk mencetak generasi terbaik atau *khairu ummah* (umat terbaik).⁵ Pembentukan keluarga masalah yaitu keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan primer manusia seperti agama, jiwa, keturunan, akal sehat, kehormatan, dan harta benda sangat bergantung pada peran orang tua, khususnya kepala keluarga, yang berfungsi sebagai pemimpin dalam mengarahkan perjalanan kehidupan rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan oleh KH. Dayat Hidayat, pembentukan akhlak⁶ merupakan langkah awal dan utama yang harus dilakukan oleh orang tua, khususnya kepala keluarga.

Penanaman nilai-nilai akhlak yang kokoh merupakan elemen fundamental dalam membangun karakter individu yang berintegrasi dan bermoral. Nilai-nilai ini berperan sebagai fondasi utama yang membimbing individu dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan, termasuk tantangan era modern yang ditandai oleh perubahan cepat di bidang teknologi, sosial, dan budaya. Era ini sering kali memunculkan krisis spiritual⁷ yaitu kondisi di mana individu kehilangan arah atau tujuan hidup akibat lemahnya landasan moral dan spritual. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini, individu dibekali dengan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan spiritual. Nilai-nilai tersebut, seperti kejujuran, tanggung jawab,

⁴Dalam surat Al-Lukman ayat 13, dijelaskan “*dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya ‘Hai Anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar’*”

⁵Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits “*Dari Abu Hurairah ra, Ia berkata Rasulullah bersabda, setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi*” (HR. Muslim). M. Nasruruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 938

⁶KH. Dayat Hidayat, wawancara oleh Siti Dahlia, Kompleks Pondok Pesantren Nurul Huda Kaimas Desa Maripari Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, tanggal 16 November 2024

⁷Salah satu krisis spiritual yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah keinginan berlebihan untuk berkuasa, keinginan terus menerus untuk menimbun kekayaan, ketidaktahuan tentang waktu bekerja dan kecenderungan terhadap hawa nafsu. oleh karena itu, membangun keluarga masalah sangat penting untuk menangani krisis ini. Nilyati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern* (Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2014), 14 (1), 119-142

kesabaran, dan keadilan membantu individu untuk tetap teguh dalam prinsip keagamaan sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Hal ini tidak hanya mencegah krisis spiritual tetapi juga memperkuat peran individu dalam mewujudkan kehidupan yang bermakna, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara luas.

Perjalanan hidup KH. Dayat Hidayat dalam menuntut ilmu menghadapi berbagai tantangan, termasuk dari lingkungan keluarganya sendiri. Tantangan tersebut berupa tekanan dari keluarga untuk memperoleh pemahaman agama dengan cepat, serta mengalami peristiwa penculikan para tokoh agama. Tekanan muncul ketika terdapat aspek-aspek keagamaan yang belum sepenuhnya dipahami, ditambah dengan perbedaan pemahaman antara dirinya dan lingkungan pendidikan keluarganya yang memicu konflik. Tantangan tidak terhenti disitu. Setelah menikah, KH. Dayat Hidayat menghadapi tantangan baru berupa diskusi keilmuan dengan keluarga istrinya, di mana terjadi perbedaan pandangan dalam beberapa hal. Meskipun demikian, semangat beliau untuk menuntut ilmu tidak pernah surut. Sebaliknya, motivasinya justru semakin kuat untuk terus mencari, menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan.⁸

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengumpulan dan Pengelolaan Data Penderita Masalah Kesejahteraan Sosial mengatur standar terkait keluarga dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan sosial.⁹ Keluarga yang mengalami permasalahan sosial-psikologis didefinisikan sebagai keluarga yang hubungan antar anggotanya, terutama antara suami dan istri, ayah dan anak, serta ibu dan anak, tidak terjalin

⁸ KH. Dayat Hidayat, wawancara oleh Siti Dahlia, Kompleks Pondok Pesantren Nurul Huda Kaimas Desa Maripari Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, tanggal 16 November 2024

⁹ Terdapat 26 indikator digunakan untuk menggambarkan keluarga rentan yang mengakibatkan masalah kesejahteraan sosial. Indikator-indikator ini termasuk belita yang diabaikan, anak-anak yang diabaikan, anak-anak yang berkonflik dengan hukum, anak-anak jalanan, anak-anak penyandang disabilitas, anak-anak yang menjadi korban kekerasan atau perlakuan buruk, orang tua yang diabaikan, penyandang disabilitas, pekerja seks, gelandangan, pengemis, pemulung dan kelompok minoritas. May Rauli Simamora dan Johannes Waldes Hasugian, *Penanaman Nilai-Nilai Kristiani bagi Ketahanan Keluarga di Era Disrupsi* (Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 2020), 5 (1), 13-24

secara harmonis. Ketidakharmonisan tersebut mengakibatkan terganggunya pelaksanaan tugas dan fungsi keluarga, termasuk fungsi keagamaan, sehingga keluarga tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mendukung kesejahteraan sosial anggotanya.¹⁰

KH. Dayat Hidayat, sebagai keluarga, suami, ayah, pimpinan pesantren, dan tokoh agama di lingkungan sekitarnya, menjelaskan bahwa pada fase usia lanjut yang ia jalani, ia mengalami periode kemunduran.¹¹ Pada fase ini, manusia tidak lagi mengalami perkembangan evolusional seperti pada fase awal kehidupan, melainkan mengalami perubahan-perubahan yang mengarah pada kemunduran, yang berdampak pada struktur fisik, mental, serta keberfungsian individu. Meskipun demikian, KH. Dayat Hidayat tetap menunjukkan semangat yang tinggi untuk membangkitkan dirinya kembali dan mengejar tujuan hidup serta pemaknaan hidup yang lebih mendalam. Menurut beliau, makna hidup terdiri dari tiga pokok prinsip. Pertama, seseorang tidak boleh menyakiti orang lain, dan jika ada orang yang berbuat salah terhadap dirinya, ia harus memiliki jiwa pemaaf. Kedua, seseorang tidak boleh memiliki sifat yang mengharapakan pemberian dari orang lain, namun jika ada orang yang memberikan sesuatu kepadanya, pemberian tersebut tidak boleh ditolak. Ketiga, selalu mengamalkan ilmu yang telah dimiliki sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.¹²

¹⁰Keluarga dapat melakukan berbagai fungsi keagamaan, seperti membangun ajaran dan norma agama sebagai dasar dan tujuan hidup, menerjemahkan ajaran dan norma agama ke dalam perilaku sehari-hari, memberikan contoh konkret dalam mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan berbagai kegiatan keagamaan yang diikuti oleh semua anggota keluarga. Rohita dan Nurul Jihan Hidayati, *Pengetahuan dan Sikap Orangtua Mengenai Fungsi Keagamaan Keluarga (Survey di Wilayah Kampung Literasi Jatipulo Jakarta Barat)* (Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, 2020), 1-10

¹¹Penuaan akan terjadi pada orang yang lebih tua, yang ditandai dengan kepikunan, yang berarti penurunan fisik dan disorganisasi mental. Penurunan psikologis ini disebabkan oleh perubahan pada lapisan otak yang menyebabkan mereka tidak bahagia dengan aktivitas mereka, orang lain, dan diri mereka sendiri. Selain itu pada usia yang lebih tua, akan ada penurunan motivasi yang menyebabkan mereka tidak ingin belajar hal-hal baru, tertinggal dalam sikap atau pola pikir yang buruk. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 380

¹²KH. Dayat Hidayat, wawancara oleh Siti Dahlia, Kompleks Pondok Pesantren Nurul Huda Kaimas Desa Maripari Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, tanggal 16 November 2024

Nilai-nilai spiritual yang diterapkan oleh KH. Dayat Hidayat dalam kehidupannya mencakup memiliki tujuan hidup yang jelas, mencintai keluarganya, bersikap sederhana, bersabar dalam menghadapi kritik saat menjelaskan pendapat terkait ilmu agama, serta senantiasa bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah swt. Tujuan hidup KH. Dayat Hidayat adalah membangun keluarga yang bahagia, sejahtera dan taat terhadap ajaran agama, yang dikenal dengan konsep keluarga maslahah. Hal ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan seperti pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan dan penagakan aturan yang menghasilkan anak-anak yang berakhlak baik.¹³

Keberhasilan ini tercermin dalam komitmen anak-anaknya untuk menuntut ilmu, baik secara formal maupun nonformal, serta mengamalkan ilmu tersebut. Semua anaknya terlibat dalam aktivitas keagamaan seperti mendirikan pondok pesantren, majelis taklim atau kelompok belajar agama di daerah tempat tinggal masing-masing. Kebahagiaan keluarga, memegang peran penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.¹⁴ Keluarga yang sejahtera mampu berinteraksi secara baik dengan masyarakat, menciptakan ketenangan diri dan memperkuat ketahanan sosial yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan hidup individu, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.¹⁵ Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan fokus pada eksplorasi nilai-nilai spiritual KH. Dayat Hidayat dalam perjalanan hidupnya, khususnya dalam membentuk keluarga maslahah yakni keluarga yang bahagia, sejahtera dan taat pada ajaran agama.

¹³ KH. Dayat Hidayat, wawancara oleh Siti Dahlia, Kompleks Pondok Pesantren Nurul Huda Kaimas Desa Maripari Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut, tanggal 28 November 2024

¹⁴Nur Lailatul, *Implementasi Pre-Marriage Guidance for Brides and Grooms to Minimize Number of Divorces* (Al-Misbah: Jurnal Islamic Studies, 2022), 10 (2) 124

¹⁵Suud Sarim Karimullah, *Konsep Keluarga Smart (Bahagia) Perspektif Khoiruddin Nasution* (Tafhim Al-Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2021), 12 (2) 82

B. Rumusan Masalah

Dengan uraian latar belakang diatas, penulis membuat rumusan masalah untuk melaksanakan penelitian ini. Rumusan masalahnya diuraikan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan transisi spiritual manusia dalam konteks pengalaman spiritual?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai spiritual yang dianut oleh KH. Dayat Hidayat dan bagaimana implementasi nilai-nilai tersebut dalam membentuk keluarga masalah?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh KH. Dayat Hidayat dalam membentuk keluarga masalah dan bagaimana strategi yang diterapkannya untuk mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis buat, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis transisi spiritual manusia dalam konteks pengalaman spiritual
2. Untuk menganalisis konsep nilai-nilai spiritual yang dianut oleh KH. Dayat Hidayat serta mengkaji implementasi nilai-nilai tersebut dalam membentuk keluarga masalah
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh KH. Dayat Hidayat dalam membentuk keluarga masalah serta menganalisis strategi yang diterapkannya untuk mengatasi kendala tersebut

D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan untuk penelitian ini menghadirkan manfaat bagi khalayak umum, baik manfaat teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian dan sumber informasi bagi pengembangan penelitian Studi Agama-Agama terutama di bidang Psikologi Agama pada mata kuliah Agama dan

Spiritualitas. Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap nilai-nilai perjalanan spiritual dalam membentuk keluarga maslahah.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber perkembangan khazanah pemikiran Islam terutama pada lembaga pemerintah Kantor Urusan Agama Departemen BP4 (Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian) fokus utamanya pada pembentukan keluarga maslahah di masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa jiwa manusia memiliki potensi ilahiah yang mencerminkan citra ketuhanan.¹⁶ Namun, manusia kerap melakukan tindakan yang bertentangan dengan perintah Allah swt, sehingga menempatkan mereka pada tingkatan spiritual yang lebih rendah. Allah swt menanamkan keimanan dalam hati setiap individu sebagai sarana untuk membantu mereka mencapai tindakan spiritual yang lebih tinggi.¹⁷ Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa tingkat spiritualitas setiap individu berbeda dan dapat berkembang seiring waktu. Dengan demikian, setiap orang menjalani perjalanan spiritual yang unik dalam kehidupan mereka.¹⁸

Spiritualitas merupakan proses kebangkitan atau pencerahan diri dalam upaya mencapai tujuan dan makna hidup. Aspek ini menjadi bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan individu secara menyeluruh, dengan cakupan yang luas dan makna yang bersifat personal. Menurut Mickley, terdapat beberapa istilah yang dapat menggambarkan spiritualitas seperti makna, nilai transendensi, hubungan dan keberadaan (being). Makna dalam kehidupan merujuk pada sesuatu yang dianggap penting, memberikan arah serta memandu

¹⁶Al-Quran Surat Al-Sajdah ayat 7 sampai 9 menjelaskan mengenai penciptaan manusia *“Allah adalah Dia yang menjadikan segala sesuatu sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari (komposisi) tanah (tin). Kemudian dia menyempurnakan keturunannya dari sari pati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan Ruh-Nya ke dalam tubuhnya, dan Dia memebrikanmu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sangat sedikit bersyukur”*

¹⁷Al-Quran Surat Al-Mujadilah ayat 22 menjelaskan mengenai tingkat spiritual manusia *“mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan ke dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan ruh yang berasal dari-Nya”*

¹⁸Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, 288

seseorang menuju tujuan hidup. Nilai mengacu pada prinsip, keyakinan, dan standar yang dihargai oleh individu. Transendensi adalah pengalaman, kesadaran dan apresiasi terhadap aspek-aspek kehidupan yang melampaui diri sendiri. hubungan (connecting) mencerminkan peningkatan kesadaran akan keterkaitan individu dengan alam, orang lain, Tuhan dan diri sendiri. sedangkan keberadaan (being) menggambarkan proses membuka diri terhadap kehidupan melalui intropeksi diri dan pengalaman, termasuk refleksi tentang siapa diri kita dan bagaimana kita menemukan jati diri.¹⁹

Pengembangan spiritual berakar pada kebutuhan mendasar manusia untuk mengekspresikan cinta, kasih sayang, dan pengabdian kepada Tuhan. Manusia secara naluriah berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan karena adanya kerinduan yang mendalam terhadap-Nya. Usaha ini dimulai dengan kesadaran bahwa manusia berasal dari Tuhan dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kesadaran tersebut menciptakan hubungan spiritual dalam diri individu. Ketertarikan terhadap pengalaman spiritual telah mendorong sebagian pakar dalam disiplin psikologi untuk mengkaji aspek ini berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Salah satu tokoh yang menjadi pelopor dalam bidang psikologi agama adalah William James. Beliau memfokuskan kajiannya pada pengalaman keagamaan sebagai bagian dari fenomena spiritual yang dapat dianalisis secara ilmiah.

James juga merumuskan karakteristik utama dari pengalaman spiritual Tujuan pengembangan spiritual adalah untuk memungkinkan individu mengenali, mempercayai, dan membangun hubungan dengan Tuhan. William James mendefinisikan pengalaman spiritual sebagai bentuk pengakuan seseorang terhadap entitas di luar dirinya yang dianggap sebagai pusat dari segala sesuatu dan sumber utama nilai dalam kehidupan. James juga menyatakan bahwa semua perasaan, tindakan, dan pengalaman yang terjadi selama proses hubungan seseorang dengan apa yang mereka pandang sebagai

¹⁹Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, 289

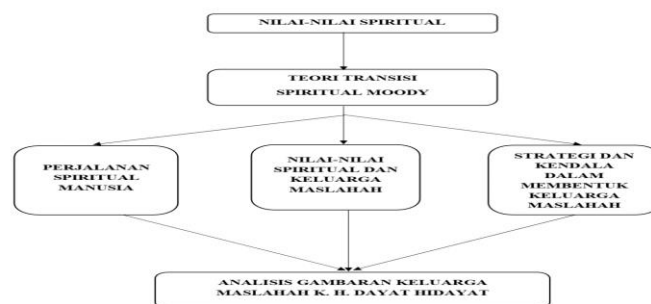
Tuhan merupakan bagian dari pengalaman spiritual. Menurut James, pengalaman spiritual berakar pada keadaan kesadaran mistis yang bersifat unik dan subjektif. Ia menekankan bahwa karena terdapat dimensi yang tidak dapat dijangkau melalui logika, hasil dari upaya untuk memahami pengalaman spiritual sering kali bersifat tidak sempurna. Hal ini disebabkan oleh hubungan erat antara pengalaman spiritual dan pola pikir individu yang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh akal sehat. James juga merumuskan karakteristik utama dari pengalaman spiritual yang meliputi: pertama, kesementaraan (*transiency*) yaitu pengalaman yang berlangsung singkat tetapi memiliki dampak mendalam. Kedua, perasaan tercerahkan atau menerima anugerah (*noetic quality*) yaitu pengalaman memberikan wawasan mendalam atau persepsi baru. Ketiga, tak terungkapkan (*ineffability*) yaitu pengalaman yang sulit atau tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Keempat, kepasifan (*passivity*) yaitu individu merasa bahwa pengalaman tersebut terjadi di luar kendali dirinya.²⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi agama dan teori perjalanan spiritual yang dikemukakan oleh Harry C. Moody. Moody, seorang psikolog agama, memfokuskan kajiannya pada makna pengalaman spiritualitas manusia, khususnya pada individu usia lanjut, yang berada dalam tahap transisi spiritual. Teori ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia melalui lima tahap utama: pertama tahap panggilan yaitu individu mulai menyadari adanya kekosongan dalam diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan hidup mereka. Kedua, tahap pencarian yaitu individu mulai mencari jalan spiritual dengan melakukan refleksi mendalam, mempertanyakan keyakinan inti dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis kepada diri mereka sendiri tentang prinsip integritas. Ketiga, tahap pergolakan yaitu proses penyesuaian pikiran dan perilaku yang bertujuan mengatasi konflik batin. Individu mulai menemukan proses spiritual dalam dirinya dan memaknai kehidupan secara lebih mendalam. Keempat tahap terobosan yaitu individu mencapai resolusi

²⁰ William James, *Varieties of Religious Experience Pengalaman-Pengalaman Religius* (L. Anshari, Trans, iRCiSoD 2015)

yang signifikan disertai dengan kejernihan mental dan pemahaman abu terhadap kehidupan. Kelima, tahap kembali yaitu melibatkan tanggung individu untuk mewujudkan kebaikan dan memaknai kontribusi yang dapat diberikan kepada dunia.²¹

Penelitian ini menggunakan teori transisi spiritual yang dikemukakan oleh Harry C. Moody untuk memfokuskan perhatian pada penerjemahan nilai-nilai perjalanan spiritual KH. Dayat Hidayat, khususnya pada fase usia lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna dan tujuan hidup yang dihayati oleh KH. Dayat Hidayat mampu berkontribusi dalam pembentukan keluarga yang maslahah. Berdasarkan teori transisi spiritual, perjalanan spiritual manusia terdiri dari lima tahap utama—panggilan, pencarian, pergolakan, terobosan, dan kembali—yang akan menjadi dasar dalam menganalisis perjalanan spiritual KH. Dayat Hidayat. Proses ini memungkinkan penelitian untuk menggali secara mendalam hubungan antara nilai-nilai spiritual yang dihayati dan implementasinya dalam pembentukan keluarga maslahah. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



Ilustrasi Kerangka Berpikir Nilai-Nilai Spiritual dan Keluarga Maslahah KH. Dayat Hidayat

²¹Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (Jakarta, PT Raja Grafindo, 2008), 301-305

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai spiritual KH. Dayat Hidayat dalam perjalanan kehidupannya berlandaskan pada makna dan tujuan hidup yang jelas. Salah satu tujuan dan makna hidup tersebut adalah membentuk keluarga maslahah, yaitu keluarga yang bahagia, sejahtera, dan senantiasa taat pada ajaran Islam. Fakta unik dari keluarga KH. Dayat Hidayat adalah ciri-ciri kemaslahatan keluarga (*masalih al-usrah*)²² yang tampak jelas dalam kehidupan mereka. Ciri-ciri tersebut meliputi: pertama kesalehan pasangan suami istri yaitu suami dan istri yang saleh memberikan manfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi anak-anak mereka dan lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dari perilaku dan tindakan mereka yang menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat. Kedua, anak-anak yang baik (*abrar*) yaitu anak-anak mereka memiliki karakter yang berkualitas, berakhlak mulia, serta sehat secara fisik dan mental. Ketiga, hubungan keluarga yang harmonis yaitu keluarga memiliki hubungan yang baik dan fokus pada nilai-nilai keluarga, sekaligus mampu menjadi tetangga yang baik tanpa mengorbankan nilai-nilai inti yang dianut. Keempat kecukupan penghidupan yaitu keluarga memiliki kebutuhan dasar seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, biaya pendidikan, dan ibadah yang tercukupi. Kecukupan ini tidak diukur dari kekayaan atau kelimpahan materi, melainkan dari kemampuan memenuhi kebutuhan pokok secara layak.

Teori transisi spiritual Harry C. Moody memberikan kerangka untuk menerjemahkan perjalanan spiritual manusia dalam mencapai makna hidup. Teori ini menjelaskan bahwa perjalanan spiritual dimulai dari kesadaran akan kekosongan diri dan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan hidup, dilanjutkan dengan pencarian jalan spiritual, dan menemukan proses spiritual diri untuk memahami makna hidup. Pada tahap akhir, individu bertanggung jawab untuk merealisasikan kebaikan dan makna hidup yang telah ditemukan. Dalam konteks KH. Dayat Hidayat, perjalanan spiritual ini diwujudkan melalui

²²Mujibburahman Salim, *Konsep Keluarga Maslahah Perspektif Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahlatul Ulama (LKK NU)* (Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum, 2017) 5, 1, 81-94

pengaplikasian nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga. Hal ini menghasilkan keluarga yang bahagia, sejahtera, dan patuh pada ajaran Islam, yang sesuai dengan prinsip keluarga maslahah. Dengan demikian, perjalanan spiritual tidak hanya membawa dampak pada individu, tetapi juga menjadi kontribusi nyata dalam membangun keluarga yang harmonis dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memaksimalkan hasil penelitian ini, kiranya perlu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai perjalanan spiritual untuk menemukan makna hidup dan perjalanan manusia dalam membentuk keluarga maslahah. Agar terhindar dari plagiasi maka penulis dibawah ini menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu guna mengkaji karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian terdahulu juga guna membangun kerangka keilmuan atas permasalahan yang di angkat dan menghadirkan diferensiasi atas permasalahan dari satu penelitian dengan penelitian yang lainnya. Berikut ini peneliti menguraikan hasil penelitian terdahulu guna memudahkan mengidentifikasi.

Pertama, penulis Esti R Boiliu, Universitas Kristen Indonesia dengan judul Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. Penerbit PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia Semarang Volume 17, Nomor 2, November Tahun 2024, Hal 171-180. Menggunakan teori Teori Perkembangan Iman James W. Fowler dan Teori Fondasi Pendidikan Kristen Robert W. Pazmino. Studi deskriptif tentang relevansi teori perkembangan iman James W. Fowler terhadap Pendidikan Agama Kristen dilakukan melalui penggunaan metode kualitatif, serta data yang diperoleh dari dokumentasi yang disusun dan dijelaskan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa teori perkembangan iman James Fowler sangat relevan dengan pendidikan agama Kristen karena perkembangan iman seseorang dapat terjadi melalui berbagai tahap dan elemen. Dengan mempelajari teori ini, pendidik Kristen (semua orang percaya—terutama orang

tua, pendidik PAK, guru PAK, dan bahkan pelayan gereja) memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar daripada hanya memberikan pengetahuan tentang iman seseorang.

Kedua, penulis Ahmad Zakiy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James Sebuah Aplikasi Terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah. Penerbit YASIN Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, Volume 4, Nomor 1, Februari tahun 2024, Hal 8-21. Teori pengalaman keagamaan William James. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini adalah terdapat kesesuaian antara teori pengalaman keagamaan William James dengan pengalaman spiritual yang dialami oleh Sukino dalam mengafirmasi 3 hal yang menjadi validitas pengalaman tersebut yaitu keterpahaman langsung, kemasukakalan filosofis dan kegunaan moral. Penelitian ini bisa menjadi tolak ukur untuk menentukan apakah pengalaman keagamaan benar-benar terjadi atau hanya sebatas ilusi saja.

Ketiga, penulis Agustina, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Pengalaman Keagamaan Jamaah Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta. Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2024. Teori Pengalaman Keagamaan William James dan Muhammad Iqbal. Untuk mengetahui dan memahami pengalaman religius jemaah studi filsafat, studi ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengolahan data terdiri dari tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Studi ini menemukan bahwa jemaah mengalami pengalaman religius setelah mengikuti studi filsafat, seperti kekuatan spiritual, ketenangan batin, dan kedamaian pikiran. Pengalaman religius ini juga memiliki dampak pada makna hidup jemaah tentang studi filsafat, seperti ketaatan terhadap janji Tuhan. Pengalaman

religius juga menyebabkan jemaah mengubah perspektif dan sikap mereka terhadap filsafat dan membawa mereka untuk melakukan kegiatan studi filsafat.

Keempat, Soni Kaputra, Engkizar, Quratul Akyun, Yunus Rahawarin, Rizal Safarudin dengan judul Dampak Pendidikan Orang Tua terhadap Kebiasaan Religius Anak dalam Keluarga Jama'ah Tabligh. Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah, Volume 12, No.2, tahun 2021. Teori ini menggunakan pendekatan pendidikan Islam Imam Al-Ghazali tentang cara pendidikan dan bagaimana orang tua berperilaku di rumah mereka yang berdampak pada keyakinan religius anak-anak. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sepuluh informan diwawancarai secara langsung untuk mendapatkan data, dan observasi dilakukan selama dua tahun. Semua data dianalisis menggunakan program Nvivo 12. Secara keseluruhan, penelitian menemukan tujuh tema yang dipengaruhi oleh pendidikan orang tua terhadap kebiasaan beragama anak-anak dalam keluarga mereka. Tema-tema tersebut termasuk melakukan ibadah wajib secara teratur, menerapkan gaya hidup Islami, menyukai membaca Al-Qur'an, berkomitmen untuk menghafal Al-Qur'an, membudayakan pakaian sunnah, saling memberi saran setiap kali bertemu, dan membiasakan diri berpuasa sunnah. Tujuh hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan orang tua membantu kebiasaan beragama anak-anak.

Kelima, penulis Orsolya Cshe, Istvan Karsai, dan Attila Szoba dengan judul *The Relationship of life-changing spiritual experience to current religious/spiritual attitudes and practices: a pilot study* (Hubungan Pengalaman Spiritual yang Mengubah Hidup dengan Sikap dan Praktik Keagamaan/Spiritual Saat ini: Sebuah Studi Percobaan. Pastoral Psychology (2024) 73: 227-238. Penelitian ini menggunakan teori pengalaman spiritual transformatif yang dimulai dari William James yang menekankan pengalaman individu dengan Tuhan hingga Carl Jung dan Victor Frankl yang mengaitkan pengalaman transformatif dengan proses psikologis dan pencarian makna hidup. Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif dengan responden 106 dari

18 sampai 66 tahun yang latar belakang mereka berbeda beda tapi ada satu kesamaan yaitu sama-sama melakukan praktik keagamaan dengan konsisten dan merupakan relawan dewasa Hungaria. Penelitian ini mendapatkan tanggapan dari responden bahwa sepertiga dari sampel responden mengenai pengalaman spiritual yang mengubah hidup berkorelasi dengan afiliasi agama. Perubahan hidup yang positif dapat dikaitkan dengan sumber spiritual atau keagamaan ini dibuktikan dengan yang memiliki pengalaman spiritual atau keagamaan sejak umur 18 tahun atau masih muda berkomitmen dengan dirinya untuk melakukan praktik keagamaan seminggu sekali atau lebih. Dengan melakukan praktik keagamaan tersebut maka individu menunjukkan bahwa ada pengalaman keagamaan atau spiritual yang pada akhirnya dapat mengubah hidup yang lebih baik dan dampaknya sangat signifikan sekali.

Keenam, peneliti Muh. Hafidh Ubaidillah, Aufa Ulil Abshar Abdalla, Satmoko Aji Frambudi judul penelitiannya Keluarga Masalah dalam Platform NU Online perspektif Maqasaid al-Shari'ah. Terbit di Ma'mal: Jurnal Laboratorium Syariah dan Hukum Volume 5, Nomor 2, April 2024 hal 2774-6127. Penelitian ini menggunakan teori maqasid al-shariah. Karena teori ini menekankan betapa pentingnya masalah bagi individu, keluarga, dan komunitas, masalah berarti menjaga kebutuhan dasar manusia, seperti agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks. Data primer dan sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan situs web yang relevan. Analisis data adalah deduktif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tercapainya keluarga masalah menekankan pada pasangan yang baik, anak-anak yang taat, dan lingkungan yang harmonis. Mengikuti prinsip-prinsip keluarga masalah artinya mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika keluarga dan jalan menuju kehidupan yang sukses serta memuaskan. Strategi yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga masalah yaitu dengan menerapkan program KB, menolak pernikahan anak atau pernikahan dini, mengadakan bimbingan dan konseling keluarga serta juga mengadakan bimbingan dan konseling pra

perniahan. Dengan demikian, keluarga dapat menolak madarat yang ada serta dapat merasakan maslahat-maslahatnya.

Pada uraian diatas, beberapa penelitian terdahulu memiliki corak penelitian yang berbeda dengan satu dengan yang lainnya dan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Pertama, Penelitian Esti R Boiliu fokus penelitiannya pada bagaimana penerapan teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James Fowler terakit dengan pendidikan agama kristen dengan menitikberatkan pada pengembalaan iman yang diajarkan oleh pendidik Kristen kepada naradidik. Kedua, Penelitian Ahmad Zakiy fokus penelitiannya pada bagaimana menerjemahkahkan pengalaman spiritual Sukino Pendiri Paguyuban Sumarah menggunakan teori pengalaman keagamaan William James. Ketiga, Penelitian Agustina fokus penelitiannya pada bagaimana pengalaman keagamaan yang dialami oleh jamaah setelah mengikuti ngaji filsafat serta implikasi pengalaman keagamaan terhadap makna hidup jamaah ngaji filsafat.

Keempat, Soni Kaputra, Engkizar, Quratul Akyun, Yunus Rahawarin, Rizal Safarudin fokus penelitiannya pada keyakinan agama anak-anak dipengaruhi oleh metode pendidikan Islam, menurut Imam Al-Ghazali dan praktik orang tua di rumah tangga. Kelima, Penelitian selanjutnya Orsolya Cshe, Istvan Karsai dan Atilla Szoba fokus penelitiannya pada Perubahan hidup yang positif dapat dikaitkan dengan sumber spiritual atau keagamaan ini dibuktikan dengan yang memiliki pengalaman spiritual atau keagamaan sejak umur 18 tahun atau masih muda berkomitmen dengan dirinya untuk melakukan praktik keagamaan seminggu sekali atau lebih. Dengan melakukan praktik keagamaan tersebut maka individu menunjukkan bahwa ada pengalaman keagamaan atau spiritual yang pada akhirnya dapat mengubah hidup yang lebih baik dan dampaknya sangat signifikan sekali. Keenam, titik fokus penelitian ini adalah bahwa keluarga masalah berfungsi sebagai tempat pembentukan individu berkualitas tinggi, atau insan kamil, serta tempat pembentukan individu terbaik, atau khairu ummah. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang disebutkan, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini yaitu:

Pertama, perspektif dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian-penelitian terdahulu memiliki fokus dan objek yang beragam, namun tidak ada yang secara langsung mengkaji integrasi perjalanan spiritual individu dengan pembentukan keluarga masalah. Sementara itu penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pertama, mengintegrasikan teori perjalanan spiritual Moody untuk memahami dampak perjalanan spiritual KH. Dayat Hidayat dalam konteks pembentukan keluarga masalah. Kedua, menghubungkan nilai-nilai yang bersifat individu dengan implementasinya pada tatanan keluarga (*masalih al-usrah*). Ketiga, menjadikan keluarga masalah sebagai pusat kajian untuk menunjukkan dampak perjalanan spiritual terhadap kehidupan kolektif. Penelitian ini menggabungkan teori transisi spiritual dari Harry C. Moody yang secara khusus membahas perjalanan spiritual individu dengan konsep keluarga masalah yang berasal dari prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini unik karena teori Moody biasanya diterapkan dalam kajian spiritualitas individu terutama pada usia lanjut. Namun penelitian ini mengaplikasikan teori tersebut untuk memahami kontribusi perjalanan spiritual individu dalam membentuk keluarga yang masalah. Fokus penelitian tidak hanya pada perjalanan spiritual individu tetapi juga pada bagaimana perjalanan tersebut berdampak langsung terhadap hubungan keluarga dan penerapan nilai-nilai kemaslahatan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Kedua, kontribusi kontekstual pada konsep keluarga masalah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada kajian keluarga masalah dengan menghadirkan studi empiris berbasis pengalaman nyata KH. Dayat Hidayat yang belum pernah dijadikan objek penelitian, menghubungkan konsep keluarga masalah yang biasanya dibahas secara normatif dengan teori psikologi agama dan perjalanan spiritual dan menyoroiti bagaimana pembentukan keluarga masalah dapat menjadi manifestasi dari perjalanan spiritual individu sesuatu yang belum menjadi fokus penelitian sebelumnya.

Ketiga, dimensi empiris yang berbeda. Penelitian ini memanfaatkan pengalaman spiritual KH. Dayat Hidayat sebagai data empiris utama. Hal ini

berbeda dengan penelitian terdahulu yang fokus pada pendidikan agama (Esti R Boiliu dkk), makna hidup individu (ahmad zakiy, agustina), dan perubahan hidup individu berdasarkan praktik keagamaan (orsolya cshe dkk). Dengan demikian penelitian ini menonjolkan dimensi pengaruh perjalanan spiritual terhadap tatanan keluarga dan tidak hanya berhenti pada individu. Penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana seseorang dengan kesadaran spiritual yang mendalam dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam membentuk keluarga yang harmonis, bahagia dan taat.

Keempat, integrasi nilai Islam dan psikologi barat. Penelitian ini unik karena mengintegrasikan teori transisi spiritual dari Harry C. Moody (psikologi barat) sebagai kerangka analitis dan konsep keluarga masalah (nilai-nilai islam) untuk mengukur dampak perjalanan spiritual terhadap pembentukan keluarga. Penggabungan kedua pendekatan ini memberikan kerangka analitis yang lebih holistik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi psikologi agama di Indonesia dengan fokus pada konteks lokal dan tokoh agama yang relevan dengan budaya dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini juga relevan dengan upaya memperkuat keluarga dalam masyarakat modern, terutama dalam menjaga keseimbangan antara nilai spiritual dan kebutuhan material.

Kelima, perluasan fokus: keluarga sebagai titik sentral. Penelitian ini menjadikan keluarga masalah sebagai fokus utama dnegan melihatnya sebagai tempat pembentukan individu berkualitas tinggi (*insan kamil*) dan individu terbaik (*khairu ummah*). Hal ini berbeda dari penelitian terdahulu yang sebagian besar memusatkan perhatian pada individu atau pendidikan tanpa mengaitkannya dengan dampak pada tatanan keluarga secara eksplisit. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai spiritual dapat menterjemahkan secara nyata dalam pola asuh hubungan nataranggota keluarga dn kontribusi kepada masyarakat.

Kesimpulan kebaruan dalam penelitian ini yaitu pertama, penelitian ini mengisi celah dalam studi spiritualitas dengan menghubungkan perjalanan spiritual individu (berdasarkan teori moody) dengan pembentukan keluarga

masalah dalam konteks Islam. Kedua, menyajikan data empiris yang spesifik (pengalaman KH. Dayat Hidayat) untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan keluarga. Ketiga, memberikan perspektif baru tentang keluarga masalah sebagai implementasi dari perjalanan spiritual individu.

